

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin pesat ditiap tahunnya memberikan banyak kemudahan untuk memenuhi segala aspek kebutuhan manusia, terlebih dimasa pandemi Covid-19 ini yang semakin banyak memberikan ide-ide baru untuk memudahkan manusia berkegiatan dengan jarak jauh atau daring. Salah satu media telekomunikasi yang berkembang pesat dan paling sering digunakan hingga memunculkan “budaya mobile” adalah *mobile phones* (Ezemenaka, 2013). *Mobile phone* yang kini disebut sebagai *smartphone* saat ini sangat mempermudah kegiatan hidup manusia. Dengan yang awalnya fungsi dari *mobile phone* hanya sekedar telepon atau saling membuat dan menerima pesan singkat, namun beberapa tahun terakhir munculah istilah *smartphone* (Cheever, 2014) yang memberikan lebih banyak fitur yang memudahkan penggunaanya. *Smartphone* saat ini banyak dimiliki dan digunakan oleh hampir semua orang di Indonesia dan seperti sudah menjadi kebutuhan utama.

Dimasa pandemi ini jumlah pengguna dari *smartphone* terus mengalami peningkatan, lantaran tuntutan untuk berkegiatan secara daring dan harganya yang semakin terjangkau. *Mobile phone* menjadi perangkat teknologi canggih yang dapat dimiliki oleh seluruh kalangan. Berdasarkan *Tekno.sindonews.com* (Dewi, 2020) tentang laporan yang dirilis oleh riset pasar IDC pada laporan pengiriman *smartphone* kuartal ketiga (Q3) 2020 yang menyatakan bahwa meningkatnya pengguna *smartphone* sebesar 49% dibanding kuartal sebelumnya dan 21% dari periode yang sama di tahun 2019. Dengan lebih mudah didapatkan dan semakin lengkapnya fungsi dari *smartphone* akan menjadikan banyak penggunaanya memiliki rasa ketergantungan kepada perangkat tersebut.

Ketergantungan tersebut akan menimbulkan dampak negatif pada kesehatan fisik dan psikologis pengguna akibat penggunaan *smartphone* secara berlebihan ini. Dari segi kesehatan fisik, berdasarkan *Alodokter.com* (Nareza, 2020) menyatakan

bahwa penggunaan *smartphone* berlebihan dapat merusak kesehatan mata, mengakibatkan ketegangan otot leher dan masih banyak lagi. Sedangkan dampak dari segi psikologis, penggunaan *smartphone* yang berlebihan akan menimbulkan perasaan cemas jika jauh dari *smartphone* atau biasa disebut *nomophobia*. *Nomophobia* atau juga disebut *no-mobile-phone-phobia* merupakan perasaan ketergantungan kepada *smartphone* yang merupakan gangguan emosional baru pada abad ke-21 yang mengakibatkan ketakutan dan perasaan tidak nyaman berlebihan bila seseorang tidak berada disekitar atau memegang *smartphone* (King, Valenca, Cardoso, & Nardi, 2014). *Nomophobia* merupakan salah satu jenis fobia modern dari hasil interaksi seseorang dengan *smartphone*-nya yang ditandai oleh perasaan khawatir dan gelisah jika seseorang tidak dapat menggunakan atau jauh dari ponselnya (Sunarto, 2018).

Pada umumnya seorang pakar psikolog akan melakukan proses konseling dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada seorang pasiennya hingga akhirnya mendapatkan hasil diagnosa dari permasalahan yang dialami pasien tersebut. Pada rancang sistem ini menggunakan sistem pakar yang merupakan sebuah sistem yang dibuat dengan berlandaskan pada pengetahuan dari seorang manusia yang ahli atau seorang pakar dalam bidang tertentu. Dimana pengetahuan tersebut akan dimasukkan ke sebuah komputer yang akan berguna untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang biasanya membutuhkan keahlian seorang pakar (Turban, 2005). Sehingga sistem komputer ini akan membantu seorang pakar dalam melakukan pekerjaannya. Seorang pakar adalah manusia yang memiliki pengetahuan, keahlian dan pengalaman khusus dalam suatu bidang dan dapat memecahkan sebuah permasalahan khusus yang tidak dapat orang biasa lakukan (Sheldon, Kasser, Marko, Jones, & Turban, 2005). Dengan adanya sistem pakar diagnosa *nomophobia* ini baik seorang pakar atau pengguna awam akan mendapatkan kemudahan dalam mendeteksi permasalahan yang sedang dihadapi.

Seorang pakar dalam sebuah sistem pakar diagnosa ini merupakan Psikolog Klinis Anak dan Remaja yang berpraktik di Rymala Psychological Centre Tangerang dan seorang Psikolog di Psychological Health Care Bandung. Psikolog klinis adalah seorang yang telah lulus pendidikan psikologi klinis dengan peraturan

undang-undang tertentu dan berhak mendapatkan sebutan Psikolog (UI, 2021). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh para psikolog tersebut didapatkan beberapa jenis faktor yang bisa dijadikan sebagai gejala umum *Nomophobia* pada remaja yang bisa digunakan sebagai acuan deteksi awal bagi orang awam, seperti (1) Merasa gelisah saat berlama-lama jauh dari ponsel; (2) Gangguan panik; (3) Merasa khawatir saat kehabisan baterai; (4) Gelisah saat tidak terhubung dengan internet; (5) Terus menerus memeriksa *smartphone*; (6) *Tidak nyaman ketika tidak dapat mengakses informasi melalui smartphone*; (7) *Terlalu asik dengan dunianya sendiri*; (8) *Kehilangan identitas diri saat tidak dapat menggunakan media sosial*.

Banyak orang yang merasa dirinya belum termasuk pengidap fobia tersebut, karena kurang memperhatikan sejauh mana mereka memiliki rasa ketergantungan terhadap *smartphone*. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk membangun sebuah sistem diagnosa dengan judul **Aplikasi Sistem Pakar Diagnosa Sindrom Nomophobia Pada Remaja Berbasis Android** untuk dapat mendiagnosa fobia *nomophobia* tersebut khususnya dikalangan remaja berdasarkan pertanyaan dan kesimpulan yang diambil dari sistem pakar.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan bahwa dibutuhkan suatu sistem pakar yang dapat digunakan sebagai diagnosa awal pada remaja dan mendeteksi sindrom *nomophobia* berdasarkan hasil keyakinan perhitungan menggunakan metode *Certainty Factor*, sehingga dapat melakukan penanganan lebih lanjut untuk mengatasi sindrom tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membuat aplikasi sistem pakar dengan metode *certainty factor* yang memiliki kemampuan untuk mendiagnosa dan mendeteksi *nomophobia* sehingga efek negatif dari penggunaan ponsel berlebihan kepada kondisi fisik dan psikis remaja dapat teratasi secara dini.

1.4 Manfaat Penelitian

Penyusunan tugas akhir ini memiliki manfaat dalam tiga kategori sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Bagi Penulis

- Mengaplikasikan ilmu-ilmu akademis yang didapat selama perkuliahan ke dalam program sistem pakar diagnosa sindrom nomophobia pada remaja menggunakan metode certainty factor.
- Untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana dalam Fakultas Teknologi Informasi program studi Informatika Universitas Mercubuana Yogyakarta.

1.4.2 Manfaat bagi Pengguna

- Dengan adanya sistem pakar ini pengguna dapat dengan mudah melakukan identifikasi dan diagnosa terhadap sindrom nomophobia berdasarkan faktor kepastian.

1.4.3 Manfaat Bagi Universitas

- Mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.